

Ibadah Pelajaran 5

IBADAH DI BAWAH TAURAT, 1

(DARI MUSA SAMPAI SALOMO)

Ketika Allah menuntun ke luar bani Israel dari perbudakan di Mesir, Ia menyatakan mereka sebagai umat-Nya yang istimewa dan berjanji untuk menjadi Allah mereka (Keluaran 6:7). Di Gunung Sinai Ia membuat perjanjian dengan mereka dan memberi mereka hukum-Nya.

HUKUM UNTUK IBADAH

Meskipun beberapa praktik pra-Taurat, seperti korban binatang, tercakup di dalam taurat, namun pengaturan ibadah di bawah Taurat menjadi lebih ketat. Prosedurnya dinyatakan secara terperinci. Di dalam perhimpunan jemaat Israel itu sama sekali tidak dikatakan tentang kesertaan nyanyian dan doa, namun Taurat itu harus dibacakan kepada jemaat itu setiap tahun ketujuh pada waktu hari raya Pondok Daun (Ulangan 31:10–13). Para orang tua diperintahkan untuk mengajarkan firman Allah kepada anak-anak mereka di dalam rumah mereka dan ketika mereka sedang dalam perjalanan (Ulangan 6:6, 7).

Berikut ini merupakan ringkasan yang baik tentang ibadah yang Allah ungkapkan melalui Musa:

(1) Segala sesuatunya sudah ditentukan, seperti halnya pelbagai doa, pelbagai persembahan, dan hari-hari perayaan. (2) Sebagian besar ibadah dibangun di sekeliling sistem korban dimana darah merupakan simbol yang mewakili kehidupan bagi umat itu. (3) Tahun Ibrani mendapat penonjolan yang lebih besar. (4) Imam memainkan peranan yang penting di dalam sistem itu, sebab dialah yang melaksanakan persembahan pelbagai korban. (5) Tempat ibadah adalah sangat penting dimana tempat itu melambangkan kehadiran Allah. (6) Ada banyak penekanan pada hari-hari perayaan, khususnya Paskah, Pentakosta, Serunai, hari Pendamaian, dan hari raya Pondok Daun.¹ (Imamat 23)

Hari Sabat dahulunya bukanlah hari khusus untuk ibadah, melainkan hari untuk istirahat. Pada setiap hari ketujuh setiap minggu, orang Israel harus berhenti bekerja dan mengingat pembebasan mereka oleh Allah dari perbudakan Mesir (Ulangan 5:12–15).

OBYEK IBADAH

¹Franklin M. Segler, *Understanding, Preparing for, and Practicing Christian Worship*, 2d ed., rev. Randall Bradley (Nashville: Broadman and Holman, 1996), 23.

Dalam mempersiapkan Musa untuk menuntun bani Israel, Allah memberi Musa kesan kebesaran-Nya dengan menghadapkan dia dengan sifat-Nya yang mempesona penuh keagungan. Allah menampakkan diri kepada Musa dalam semak terbakar sebelum mengirim dia ke Mesir untuk mengupayakan pembebasan Israel dari perbudakan. Allah menyatakan diri-Nya sebagai YEHWEH, “AKU ADALAH AKU” (Keluaran 3:14), yang darinya nama Allah, Yahweh, berasal—Yang kekal, mandiri, mahacukup, dan tidak bergantung pada siapa-siapa. Ia adalah penyedia yang tidak memerlukan siapa-siapa untuk menyediakan Dia, penolong yang tidak memerlukan siapa-siapa untuk menolong Dia, pembebas yang tidak memerlukan siapa-siapa untuk membebaskan Dia, Yang mahatahu yang tidak memerlukan siapa-siapa untuk mengarahkan Dia, dan Yang mahakuasa yang tidak memerlukan siapa-siapa untuk memberi Dia kekuatan atau tenaga. Nama-Nya yang sakral itu harus dihormati dan dihargai oleh Israel.

Oleh sebab Allah berada di atas ciptaan-Nya dan tidak memiliki kodrat ragawi, maka manusia tidak boleh membuat patung yang melambangkan Dia, dan tidak boleh juga menyembah patung-patung seperti itu (Keluaran 20:3–5; Ulangan 5:7–9). Musa menyatakan,

Dan pada waktu itu aku diperintahkan TUHAN untuk mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan, supaya kamu melakukannya di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya. Hati-hatilah sekali--sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api--supaya jangan kamu berlaku busuk dengan membuat bagimu patung yang menyerupai berhala apapun: yang berbentuk laki-laki atau perempuan; yang berbentuk binatang yang di bumi, atau berbentuk burung bersayap yang terbang di udara, atau berbentuk binatang yang merayap di muka bumi, atau berbentuk ikan yang ada di dalam air di bawah bumi (Ulangan 4:15—18).

KONTRIBUSI DAUD TERHADAP IBADAH DI BAWAH TAURAT

Daud memperkenalkan pembagian tanggung jawab kemah suci kepada bani Lewi, yang mencakup kelompok-kelompok penyanyi khusus (1Tawarikh 9:33; 15:16; 25:1; 2Tawarikh 35:15). Kontribusi Daud yang paling besar terhadap ibadah Israel kemungkinan adalah banyaknya mazmur yang ia tulis. Mazmur-mazmur itu membentuk sebagian besar Kitab Mazmur, kitab nyanyian Israel. Mazmur-mazmur itu mencerminkan penyembahan, rasa hormat, dan pemikiran kerohanian yang dalam. Beberapa orang mungkin saja beranggapan bahwa mazmur-mazmur itu meremehkan hubungan kita dengan Allah oleh sebab adanya segala persoalan pribadi yang dituangkan di dalamnya. Sebaliknya, mazmur-mazmur itu

dimaksudkan untuk mempererat hubungan kita dengan Allah dengan memperlihatkan bahwa Allah peduli terhadap segala aspek kehidupan kita.

Kitab Mazmur kelihatannya telah menjadi koleksi lagu-lagu yang pertama kali tersedia bagi Israel. Kita tidak tahu apa yang umat Allah nyanyikan sebelum mazmur-mazmur itu ditulis. Banyak dari mazmur-mazmur itu bersifat pribadi, yang bisa menunjukkan bahwa mazmur-mazmur itu ditulis untuk penyembahan pribadi maupun untuk nyanyian jemaat.

Mazmur-mazmur itu mengingatkan Israel untuk meninggikan kemuliaan dan kuasa Allah. Kata-kata Daud itu mengungkapkan kebutuhan hidup yang mendasar; kebutuhan itu menjangkau ke lubuk dan hasrat jiwa. Tanpa mazmur-mazmur itu, banyak kata-kata yang sangat hebat di dalam lagu-lagu yang kita nyanyikan sekarang ini tidak akan pernah diungkapkan dengan begitu indah. Melalui mazmur-mazmur tersebut pikiran hati kita diungkapkan dan dinaikkan ke dalam hadirat Allah yang agung dan mengherankan.

Pelbagai gambar orang suci dan patung-patung yang digunakan untuk menghidupkan keramahan Maria kepada penyembah dan untuk menggambarkan beragam aspek kehidupan Yesus sewaktu Ia berada dalam tubuh manusia adalah melanggar ajaran di atas. Mereka yang membungkuk hormat di hadapan gambar-gambar orang suci dan patung-patung tersebut adalah orang yang menyembah manusia. Hal ini dilarang keras. Yesus sudah kembali kepada kodrat roh-Nya yang mulia (Yohanes 17:5; Filipi 3:21), jadi Ia tidak lagi memiliki tubuh manusia. Kita harus menyembah sifat ilahi Yesus dan bukan sifat manusiawi yang Ia ambil selama inkarnasi-Nya.

Di bawah Taurat, Allah saja yang harus disembah (Keluaran 6:14, 15). Ia sudah memberi pelbagai instruksi khusus tentang setiap aspek ibadah yang Israel harus persembahkan kepada Dia, tanpa sedikit pun memberi mereka keleluasaan. Mereka harus beribadah menurut kehendak-Nya, dengan cara dan di tempat yang Ia kehendaki.

Bentuk dan sarana ibadah itu mencakup pelbagai jenis binatang khusus dan pelbagai korban sajian dan persembahan (korban bakaran, sajian perdamaian, dosa, dan korban kesalahan dari Imamat 1—7), ritual pentahiran (Ulangan 21:6), doa (Keluaran 30:7—10), perintah dalam dan pengajian firman Allah (Imamat 10:11; Ulangan 6:4—9), dan pemberian persepuluhan dan persembahan kepada Tuhan (Bilangan 18:21—24). Institusi resmi ibadah Ibrani yang Allah tetapkan mencakup kemah suci atau kemah pertemuan dan imamat Lewi (Keluaran 29:1—9; 35:1—9).²

TEMPAT IBADAH

²Andrew E. Hill, *Enter His Courts with Praise!* (Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1993), 37.

Ibadah di bawah Taurat dikaitkan dengan kemah suci dan belakangan dengan bait suci, yang besarnya dua kali lipat dari kemah suci. Bait suci dibagi ke dalam dua bagian. “Tempat kudus” yang berisi meja roti sajian,³ mezbah pembakaran ukupan, dan kandil-kandil emas. Ruang “maha kudus” menampung tabut perjanjian, dimana Allah berjanji hadirat-Nya akan ditemukan. Perjanjian itu, Sepuluh Perintah, disimpan di dalam tabut perjanjian (Ulangan 10:4, 5; 1Raja-Raja 8:9, 21).

Kemah suci pertama kali didirikan di Sinai (Keluaran 40:2, 17; Bilangan 10:11, 12). Selama pengembaraan di padang gurun, kemah suci itu dibawa-bawa kemana saja Israel berjalan. Yosua dianggap telah membawa kemah suci itu ke Gilgal, dimana Israel berkemah (Yosua 4:19), lalu ke lokasi dekat Gunung Ebal (Yosua 8:30–35). Pada zaman hakim-hakim, kemah itu mungkin saja sudah dipindahkan ke Silo di Efraim dan ditinggalkan di situ sampai pemerintahan Saul. Beberapa orang menyimpulkan bahwa kemah suci itu lalu dibawa ke Nob, sebab para imam tinggal di situ (1Samuel 22:11), dan kemudian ke Gibeon (1Tawarikh 16:39).

Hukum Taurat tidak mengkhususkan tempat dimana Israel harus beribadah, namun sekedar menyatakan bahwa umat itu harus mencari Tuhan di tempat yang nanti akan Allah pilih. “Tetapi tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, dari segala sukumu sebagai kediaman-Nya untuk menegakkan nama-Nya di sana, tempat itulah harus kamu cari dan ke sanalah harus kamu pergi” (Ulangan 12:5). Allah memilih tempat khusus supaya Israel tidak akan beribadah dengan orang-orang penyembah berhala di pelbagai tempat ibadah mereka (Ulangan 12:2–4). Berkali-kali Allah mengulangi bahwa ibadah mereka harus di tempat yang akan Ia pilih (Ulangan 12:11–26; 14:23–25; 15:20; 16:2–16; 23:16; 26:2).

Selama masa pengembaraan 40 tahun di padang gurun dan lebih 400 tahun diperintah di bawah hakim-hakim (Kisah 13:20), Israel beribadah di pelbagai lokasi. Akhirnya, pada waktu pemerintahan Daud, Yerusalem menjadi tempat istirahat bagi tabut perjanjian (2Samuel 6:16, 17) dan menjadi tempat dimana Israel harus beribadah. Ketika Salomo menyelesaikan pembangunan bait suci, tabut itu ditempatkan di dalamnya. Salomo menyatakan bahwa Yerusalem adalah tempat keberadaan nama Allah (1Raja-Raja 8:29, 44, 48) dan Israel harus berdoa dan memanjatkan permohonan di bait suci yang berada di Yerusalem (1Raja-Raja 8:33). Mereka yang tinggal sangat jauh untuk pergi ke bait suci itu diperintahkan untuk berdoa ke arah bait suci itu (1Raja-Raja 8:38, 42, 44, 48).

Sinagoga-sinagoga Yahudi berkembang menurut pola bait suci, tempat ibadah Israel, yang telah dihancurkan pada 586 S. M. Sinagoga-sinagoga itu didirikan sebagai tempat dimana umat bisa datang untuk mendengar pembacaan dan penafsiran Kitab Suci. Perhimpunan di dalam sinagoga biasanya untuk tujuan berikut ini:

³Dalam Keluaran 25:30 NASB menulis “roti Kehadiran di atas meja” ketimbang “meja roti sajian.”

(1) membaca Kitab Suci dan tafsirannya; (2) mengaji kepercayaan orang Yahudi, Shema (Ulangan 6:4); (3) penggunaan Mazmur, Sepuluh Perintah, Doa berkat penutup, dan Amen; (4) doa; dan (5) Kedushah Yahudi, atau doa pengudusan, yang kemudian menjadi tradisi *trisagion* ("Kudus, Kudus, Kudus") dalam agama Kristen.⁴

RINGKASAN

Ibadah yang Allah ungkapkan di bawah hukum Taurat sebagian besar terdiri dari pelbagai persembahan korban, yang harus dipersembahkan oleh para imam, keturunan Harun. Bani Lewi ditugaskan untuk merawat kemah suci. Ibadah Israel kepada Allah dibangun di sekitar kemah suci itu, dan belakangan di bait suci di Yerusalem, sebagai pusat tempat berhimpun untuk ibadah.

⁴W. O. E. Oesterley, "Pre-Christian Elements," *The Jewish Background of the Christian Liturgy* (Oxford: Clarendon Press, 1925), 36–82, dikutip dalam Segler, 23.